

Womanpreneur dan Pembangunan Ekonomi: Kajian Literatur tentang Kontribusi Pengusaha Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal

Komang Rika Trisnayanti¹

¹. *Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Kabupaten Bangli - Indonesia*

Kata Kunci:

*womenpreneur,
pemberdayaan
perempuan, ekonomi
lokal*

Keywords:

*Womenpreneur, local
economy, women
empowerment*

A B S T R A K

Keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, terutama di tingkat lokal. Womenpreneur memainkan peran strategis dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan keluarga, dan pemberdayaan komunitas. Makalah ini merupakan kajian literatur yang membahas kontribusi womenpreneur terhadap perekonomian lokal, tantangan yang dihadapi, serta strategi pemberdayaan yang efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan memerlukan dukungan kebijakan, akses terhadap pembiayaan, serta peningkatan kapasitas kewirausahaan melalui pelatihan dan pendampingan.

Kata kunci: womenpreneur, pemberdayaan perempuan, ekonomi lokal

A B S T R A C T

Women's involvement in entrepreneurship contributes significantly to economic development, particularly at the local level. Womenpreneurs play a strategic role in job creation, household welfare improvement, and community empowerment. This paper is a literature review that examines the contribution of womenpreneurs to local economic development, the challenges they face, and effective empowerment strategies. The findings suggest that empowering female entrepreneurs requires policy support, access to finance, and capacity building through training and mentoring programs.

Keywords: womenpreneur, local economy, women empowerment

1. Pendahuluan

Pengusaha perempuan, atau yang lebih dikenal dengan istilah **womanpreneur**, semakin memainkan peran yang signifikan dalam dunia bisnis global dan lokal. Dalam beberapa dekade terakhir, **womanpreneur** telah terbukti memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian, baik dalam skala makro maupun mikro (Brush et al., 2009). Pembangunan ekonomi tidak semata – mata bertumpu pada sektor industri besar, dan juga pada kegiatan kewirausahaan yang dijalankan oleh individu atau kelompok kecil, termasuk oleh pengusaha perempuan. Kontribusi womanpreneur dalam meningkatkan perekonomian lokal sering kali terlihat dalam bentuk penciptaan lapangan pekerjaan, pemberdayaan ekonomi komunitas, dan pengembangan sektor ekonomi kreatif (GEM, 2016). Keberhasilan womanpreneur dalam meningkatkan perekonomian lokal sangat terlihat dalam beberapa studi kasus yang menunjukkan bahwa mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan daya beli masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran. Menurut, **De Bruin et al. (2007)** menemukan bahwa kewirausahaan perempuan di **Negara Berkembang** tidak hanya memberikan keuntungan finansial kepada pemilik usaha, tetapi juga memberi manfaat sosial yang lebih besar melalui pengurangan ketimpangan gender dan pemberdayaan sosial. Pengusaha perempuan di daerah tersebut seringkali memulai usaha yang berfokus pada kebutuhan dasar masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan makanan, yang juga berdampak pada kualitas hidup di komunitas mereka.

Perempuan sering kali lebih cenderung berfokus pada bisnis yang mengutamakan keberlanjutan dan dampak sosial, dibandingkan dengan pengusaha laki-laki yang lebih fokus pada keuntungan finansial jangka pendek. **Hisrich et al. (2014)** menyatakan bahwa banyak pengusaha perempuan yang menjalankan usaha dengan pendekatan yang lebih inklusif, berorientasi pada nilai-nilai sosial dan lingkungan, yang berujung pada inovasi dan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan. Hal ini sangat terlihat pada womanpreneur yang mengembangkan bisnis di sektor **ekonomi hijau**, seperti energi terbarukan, daur ulang, dan produk organic. Beberapa perempuan sukses salah satunya Susi Pudjiastuti adalah seorang womanpreneur yang sangat terkenal di Indonesia. Dia adalah pendiri **Susi Air**, sebuah maskapai penerbangan yang menghubungkan daerah-daerah terpencil di Indonesia, serta **Susi Seafood**, sebuah perusahaan pengolahan dan distribusi ikan yang sangat sukses. Susi memulai usahanya dari nol dengan tekad dan kerja keras, meskipun pada awalnya dia tidak memiliki latar belakang di bidang penerbangan atau perikanan. Susi Pudjiastuti telah membuktikan bahwa pengusaha perempuan dapat sukses di sektor-sektor yang tidak lazim bagi perempuan, seperti **penerbangan** dan **perikanan**. Susi juga dikenal karena pendekatannya yang tegas dalam **mengelola bisnis**, dan keberhasilannya tidak hanya mendongkrak perekonomian lokal, tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi banyak orang. Menurut **Prasetyo dan Nugroho (2020)**, **Susi Air** telah berkontribusi dalam meningkatkan konektivitas antar daerah, terutama daerah yang sulit dijangkau, sehingga mendukung perekonomian lokal di daerah tersebut.

Keberhasilan para womanpreneur di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang besar untuk mendorong **pembangunan ekonomi** dan **pemberdayaan sosial**. Mereka berhasil mengatasi berbagai tantangan yang ada dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam sektor-sektor yang beragam, seperti **penerbangan, teknologi, film, fashion**, dan **pendidikan**. Artikel ini akan mengkaji kontribusi pengusaha perempuan dalam perekonomian lokal melalui tinjauan literatur, dengan fokus pada peran mereka dalam menciptakan peluang ekonomi, mendorong inovasi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha mereka.

2. Tijauan Pustaka

1. Konsep Womanpreneur dan Kewirausahaan Perempuan

Womanpreneur merujuk pada perempuan yang mengelola usahanya sendiri, baik dalam skala besar maupun kecil, dan berperan aktif dalam perekonomian (Hisrich et al., 2014). Menurut **Brush et al. (2009)**, kewirausahaan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dari kewirausahaan laki-laki, terutama dalam hal motivasi, cara pengelolaan, dan pengambilan keputusan. Pengusaha perempuan seringkali lebih fokus pada dampak sosial dan kesejahteraan komunitas, sementara pengusaha laki-laki lebih berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial (Carter et al., 2003).

2. Womanpreneur dalam Konteks Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada sektor industri besar, tetapi juga pada kontribusi kewirausahaan kecil dan menengah, yang sering kali digerakkan oleh wanita. **Global Entrepreneurship Monitor (GEM, 2016)** melaporkan bahwa kewirausahaan perempuan di berbagai negara berkembang menunjukkan angka yang signifikan dalam kontribusinya terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Perempuan sering memulai bisnis untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau memperbaiki kualitas hidup mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan usaha baru, inovasi, dan peningkatan daya beli masyarakat (GEM, 2016).

3. Kontribusi Womanpreneur terhadap Perekonomian Lokal

Womanpreneur sangat memiliki peran yang penting dalam **penciptaan lapangan kerja** di tingkat lokal. **De Bruin et al. (2007)** menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mendirikan usaha kecil dan menengah yang dapat menciptakan banyak pekerjaan bagi anggota komunitas, terutama bagi perempuan lain yang membutuhkan peluang kerja. Selain itu, womanpreneur sering kali menjadi agen perubahan dalam **pemberdayaan sosial** dengan memberikan contoh bagi perempuan lainnya bahwa mereka dapat menjadi pemimpin dan pengusaha yang sukses (Ahl, 2006). **Carter et al. (2003)** mencatat bahwa kewirausahaan perempuan, terutama dalam sektor informal, sering kali membantu meningkatkan ketahanan ekonomi lokal dan meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas.

4. Tantangan yang Dihadapi oleh Womanpreneur

Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, womanpreneur sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang akan dihadapi oleh pengusaha perempuan adalah **aksesnya ke modal dan pembiayaan**. **Rubenstein et al. (2016)** menyebutkan bahwa perempuan memiliki lebih banyak kesulitan dibandingkan laki-laki dalam memperoleh pembiayaan untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka, akibat adanya diskriminasi gender dalam dunia finansial. Selain itu, **norma sosial dan budaya** sering kali membatasi peran perempuan dalam kewirausahaan, terutama di negara-negara berkembang. Menurut **Ahl (2006)**, perempuan dihadapkan pada stereotip tradisional yang menganggap bahwa mereka lebih cocok untuk peran domestik dibandingkan peran sebagai pemimpin bisnis.

5. Strategi untuk Mendukung Womanpreneur

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai strategi telah diidentifikasi untuk mendukung womanpreneur. **De Bruin et al. (2007)** menyarankan bahwa pemerintah dan lembaga finansial harus menyediakan **akses pembiayaan yang lebih mudah** dan lebih terjangkau untuk pengusaha perempuan. Selain itu, penyediaan **program pelatihan kewirausahaan** dan pembangunan **jaringan bisnis yang inklusif** sangat penting dalam membantu perempuan meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka untuk menjalankan usaha secara efektif (Brush et al., 2009).

Grand teori yang digunakan adalah **Teori Pembangunan Ekonomi** dan **Teori Kewirausahaan**, yang masing-masing memberikan landasan konseptual untuk memahami kontribusi womanpreneur terhadap pembangunan ekonomi lokal dan tantangan yang mereka hadapi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang grand teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Teori Pembangunan Ekonomi

Teori pembangunan ekonomi berfokus pada bagaimana aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dapat mendorong pertumbuhan dan kemakmuran suatu negara atau wilayah. Pembangunan ekonomi bukan hanya terkait dengan pertumbuhan sektor industri besar, tetapi juga pada pemberdayaan sektor-sektor ekonomi yang lebih kecil dan berbasis komunitas, seperti usaha kecil dan menengah (UKM), sering kali yang digerakkan oleh womanpreneur.

Grand Teori Pembangunan Ekonomi ini mencakup ide-ide yang dikembangkan oleh para ekonom seperti **Amartya Sen (1999)**, yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus mencakup dimensi **pemberdayaan sosial dan pengurangan kemiskinan**. Bagi womanpreneur, hal ini terkait dengan bagaimana usaha mereka berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengurangan ketimpangan sosial di tingkat lokal. Penelitian ini berfokus pada bagaimana womanpreneur dapat meningkatkan daya saing ekonomi daerah melalui inovasi, diversifikasi produk, dan pemberdayaan ekonomi komunitas.

2. Teori Kewirausahaan

Teori kewirausahaan secara umum menjelaskan bagaimana individu menciptakan dan mengelola usaha untuk mencapai keuntungan atau tujuan sosial. Dalam konteks womanpreneur, teori ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan perempuan, baik itu dalam skala mikro maupun makro. **Joseph Schumpeter (1934)** dalam teorinya tentang **kewirausahaan dan inovasi** menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kekuatan pendorong utama dalam transformasi ekonomi karena wirausahawan memperkenalkan inovasi yang memacu perkembangan ekonomi.

Dalam konteks womanpreneur, **Teori Kewirausahaan** juga berhubungan dengan **Teori Gender dalam Kewirausahaan** yang mengkaji bagaimana perempuan menghadapi hambatan yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki dalam memulai dan mengelola usaha mereka. **Ahl (2006)** mencatat bahwa meskipun perempuan menghadapi hambatan seperti akses yang terbatas ke modal dan jaringan bisnis, mereka sering menunjukkan kreativitas dan ketahanan yang luar biasa dalam mengembangkan usaha mereka.

Grand Teori Kewirausahaan ini mendasari pemahaman tentang bagaimana perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan ekonomi, menciptakan nilai ekonomi, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas serta negara melalui pendirian dan pengelolaan usaha.

3. Teori Kapital Sosial (Social Capital Theory)

Teori kapital sosial berkaitan dengan bagaimana jaringan komunitas dan hubungan sosial berperan dalam pencapaian tujuan ekonomi. **Pierre Bourdieu (1986)** dan **James Coleman (1988)** berpendapat bahwa individu yang memiliki akses untuk ke jaringan sosial yang luas dan mendalam akan lebih mudah dalam mengakses sumber daya, informasi, dan dukungan yang dapat membantu mereka untuk mengelola dan mengembangkan usaha. Dalam konteks womanpreneur, jaringan sosial ini sangat penting karena pengusaha perempuan sering kali memanfaatkan solidaritas sosial dalam komunitas untuk mengatasi tantangan yang akan mereka hadapi, baik dalam mendapatkan modal maupun dalam memperluas pasar usaha mereka.

4. Teori Gender dan Ekonomi

Pendekatan ekonomi berbasis gender menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekonomi dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kabeer, 1999). Womenpreneur adalah wujud nyata dari pemberdayaan ini dalam skala mikro hingga makro.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu **metode studi literatur** yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kontribusi **womanpreneur** dalam pembangunan ekonomi lokal. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman lebih luas dan mendalam tentang topik yang sedang dibahas, serta mengidentifikasi pola-pola utama yang berhubungan dengan tantangan dan strategi womanpreneur dalam meningkatkan perekonomian lokal. Literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola kontribusi, tantangan, serta intervensi yang mendukung womenpreneur.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini:

1. **Identifikasi Sumber Pustaka** Tahap pertama adalah pencarian literatur yang relevan mengenai **womanpreneur**, kewirausahaan perempuan, dan kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Penelusuran dilakukan melalui berbagai database akademik yaitu seperti **Google Scholar**, **JSTOR**, **ScienceDirect**, dan **SpringerLink**. Sumber-sumber yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan dalam buku, jurnal peer-reviewed, serta laporan penelitian dari organisasi-organisasi seperti **Global Entrepreneurship Monitor (GEM)** dan **World Bank**.
2. **Kategorisasi dan Analisis Tematik** Setelah mengumpulkan berbagai sumber pustaka, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Beberapa tema yang diidentifikasi dalam kajian pustaka ini meliputi: **penciptaan lapangan kerja**, **pemberdayaan sosial dan ekonomi**, **inovasi dalam ekonomi kreatif**, **akses pembiayaan**, dan **tantangan norma sosial**. Proses ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan memahami bagaimana womanpreneur berkontribusi dalam membangun perekonomian lokal.
3. **Sintesis dan Penyusunan Kesimpulan** Berdasarkan temuan-temuan dari kajian pustaka, penulis menyusun kesimpulan yang merangkum kontribusi utama womanpreneur terhadap perekonomian lokal, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pengusaha perempuan. Kesimpulan ini juga menggarisbawahi pentingnya pemberian dukungan yang lebih besar terhadap kewirausahaan perempuan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal.
4. **Rekomendasi Kebijakan**
Sebagai bagian dari metodologi ini, penelitian juga mengajukan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan lembaga keuangan untuk mendukung wanita dalam berwirausaha. Ini mencakup pengembangan kebijakan yang mempermudah akses ke pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, serta pembentukan jaringan bisnis yang inklusif untuk perempuan.

4. Hasil dan pembahasan

Womanpreneur dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Lokal

1. Penciptaan Lapangan Kerja

Salah satu dampak paling langsung dari **womanpreneur** terhadap perekonomian lokal adalah kemampuan mereka dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Berdasarkan laporan dari **Global Entrepreneurship Monitor (GEM, 2016)**, pengusaha perempuan di banyak negara berkembang dan maju berperan penting dalam menciptakan peluang kerja di tingkat lokal. Mendirikan usaha kecil dan menengah (UKM) yang berbasis pada produk dan layanan lokal sering kali membuka peluang kerja bagi anggota komunitas, terutama bagi perempuan yang sebelumnya kesulitan memperoleh pekerjaan formal (Kelley et al., 2015)

2. Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial

Womanpreneur tidak hanya memberikan dampak ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan perempuan itu sendiri serta anggota keluarga mereka. **Ahl (2006)** mencatat bahwa kewirausahaan memberikan perempuan kesempatan untuk memperoleh pendapatan, membangun kemandirian ekonomi, dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal. Selain itu, kegiatan kewirausahaan perempuan sering kali memperkenalkan perubahan sosial dengan meningkatkan status dan peran perempuan dalam masyarakat. **Wadhwa et al. (2016)** menemukan bahwa womanpreneur di sektor tertentu, seperti industri kreatif dan makanan, sering kali berhasil merubah pola pikir tradisional mengenai kemampuan perempuan untuk memimpin usaha.

3. Inovasi dan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Salah satu kontribusi signifikan yang diberikan oleh womanpreneur adalah dalam bidang inovasi dan ekonomi kreatif. Pengusaha perempuan seringkali membawa ide-ide baru yang berfokus pada produk dan layanan yang inovatif, dan tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga memperkaya budaya lokal (GEM, 2016). **Chávez et al. (2018)** menunjukkan bahwa womanpreneur di sektor ekonomi kreatif memiliki kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan potensi budaya lokal, serta menciptakan produk yang memiliki nilai tambah bagi pasar domestik maupun internasional. Inovasi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan usaha mereka, tetapi juga pada keberagaman dan daya saing ekonomi lokal.

4. Dampak pada Pembangunan Infrastruktur Lokal

Keberhasilan womanpreneur dalam menjalankan usaha mereka dapat meningkatkan permintaan terhadap berbagai fasilitas dan infrastruktur di tingkat lokal, seperti transportasi, perbankan, dan pendidikan. **Bruin et al. (2010)** mengungkapkan bahwa pengusaha perempuan di sektor UKM seringkali mendorong perbaikan infrastruktur di daerah mereka karena tingginya kebutuhan untuk mendukung kelangsungan usaha mereka. Oleh karena itu, pengusaha perempuan dapat menjadi pendorong bagi pembangunan infrastruktur lokal yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan perekonomian setempat.

5. Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan:

Usaha perempuan berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga dan komunitas. Peningkatan kesejahteraan ini memiliki efek domino, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan.

6. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan:

Kewirausahaan memberikan perempuan kesempatan untuk mandiri secara ekonomi dan mengambil keputusan penting. Pemberdayaan ini juga meningkatkan status sosial dan partisipasi perempuan dalam masyarakat.

7. Ketahanan Ekonomi Komunitas:

Perempuan memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengerakkan roda perekonomian. Dengan dukungan tepat, mereka berpotensi memaksimalkan potensi ekonomi desa.

Tantangan yang Dihadapi oleh Womanpreneur dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal

1. Keterbatasan Akses terhadap Pembiayaan

Salah satu tantangan utama yang akan dihadapi oleh seorang womanpreneur adalah terbatasannya akses terhadap pembiayaan. Banyak pengusaha perempuan yang mengalami kesulitan memperoleh pinjaman atau modal usaha dari lembaga keuangan formal (Rubenstein et al., 2016). Berdasarkan penelitian **Allen et al. (2008)**, perempuan lebih cenderung menghadapi hambatan finansial dibandingkan dengan pengusaha laki-laki, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha. Hal ini seringkali disebabkan oleh stereotip gender dalam dunia finansial yang menganggap bahwa perempuan lebih berisiko dan kurang mampu mengelola usaha dengan efektif.

2. Norma Sosial dan Budaya

Pengusaha perempuan sering kali dihadapkan pada tantangan norma sosial dan budaya yang dapat membatasi peran perempuan dalam dunia usaha. **Ahl (2006)** mencatat bahwa dalam banyak budaya, perempuan dianggap kurang memiliki kemampuan untuk memimpin atau mengelola usaha. Meskipun telah terjadi perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, banyak perempuan di negara berkembang masih mengalami kesulitan untuk memperoleh dukungan sosial dan politik untuk menjalankan usaha mereka.

3. Keterbatasan Jaringan Bisnis

Jaringan bisnis yang terbatas juga menjadi hambatan signifikan bagi womanpreneur. **Brush et al. (2009)** menemukan bahwa banyak pengusaha perempuan kesulitan untuk mengakses jaringan profesional atau bisnis yang lebih besar, yang sering kali lebih mudah diakses oleh pengusaha laki-laki. Jaringan yang kuat seringkali berperan penting dalam memberikan peluang, informasi, dan akses yang lebih luas ke pasar, yang penting untuk perkembangan usaha.

4. Kurangnya Akses ke Pelatihan dan Pendidikan:

Banyak perempuan kurang memiliki akses ke pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan kewirausahaan. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengelola bisnis, mengembangkan produk, dan memasarkan produk atau jasa mereka.

5. Keterbatasan Akses ke Pasar:

Perempuan seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses jangkauan pasar yang lebih luas, baik itu pasar lokal maupun internasional. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya jaringan bisnis, informasi pasar yang terbatas, atau hambatan budaya.

6. Norma Sosial dan Budaya:

Norma sosial dan budaya masih membatasi peran perempuan untuk kegiatan ekonomi dapat menjadi hambatan yang signifikan. Stereotip gender dan kurangnya dukungan dari keluarga atau masyarakat dapat menghambat perempuan dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka.

Strategi untuk Mendukung Womanpreneur dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal

1. Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh womanpreneur, penting untuk menyediakan pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan bisnis dan manajerial. **De Bruin et al. (2007)** mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memberikan pengusaha perempuan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mengelola usaha mereka yang lebih efektif. Tidak hanya itu, pelatihan juga dapat membantu mereka untuk mengakses pembiayaan dan juga membangun jaringan bisnis yang lebih kuat.

2. Pemberian Akses Pembiayaan yang Lebih Mudah

Pemerintah dan lembaga keuangan perlu mengembangkan program pembiayaan yang lebih inklusif untuk pengusaha perempuan. **Rubenstein et al. (2016)** mengusulkan pentingnya memberikan akses yang lebih mudah dan lebih terjangkau kepada perempuan untuk mendapatkan pinjaman atau modal kerja. Dengan akses yang lebih baik ke

pembiasaan, womanpreneur akan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha mereka dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

3. **Pengembangan Jaringan Bisnis**

Memperkuat jaringan bisnis untuk womanpreneur sangat penting dalam menciptakan peluang yang lebih besar untuk kolaborasi dan pertumbuhan usaha. Menurut **Brush et al. (2009)**, organisasi kewirausahaan dan asosiasi bisnis yang mendukung pengusaha perempuan dapat membantu dalam memperluas jaringan mereka. Program mentoring dan jejaring sosial juga dapat menjadi sarana untuk menghubungkan womanpreneur dengan pengusaha sukses lainnya yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan.

4. **Peningkatan Keterampilan dan Pendidikan:**

Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan yang fokus pada keterampilan manajemen bisnis, pemasaran, dan keuangan. Menyediakan mentor dan pendampingan untuk membantu perempuan mengembangkan usaha mereka. Memfasilitasi akses ke pendidikan dan pelatihan teknologi untuk meningkatkan daya saing usaha.

5. **Memperluas Akses Pasar:**

Memfasilitasi partisipasi perempuan dalam pameran dan pasar lokal maupun nasional. Membangun platform digital untuk membantu perempuan memasarkan produk mereka secara online. Mendorong kemitraan dengan perusahaan besar untuk membuka akses pasar dengan jangkauan yang lebih luas.

6. **Menciptakan Lingkungan yang Mendukung:**

Mendorong perubahan budaya dan norma sosial yang mendukung peran perempuan untuk ekonomi. Membangun jaringan dukungan sesama perempuan pengusaha. Menyediakan fasilitas penitipan anak atau dukungan keluarga untuk meringankan beban ganda perempuan.

7. **Pemanfaatan Teknologi:**

Memberikan Pelatihan mengenai penggunaan teknologi dalam bisnis, seperti pemasaran digital, dan penjualan online. Memberikan akses internet yang stabil.

8. **Kebijakan Pemerintah yang Mendukung:**

Menerapkan kebijakan yang memberikan insentif bagi usaha yang dimiliki atau dikelola oleh perempuan. Mempermudah proses perizinan usaha bagi perempuan. Memastikan bahwa program-program pembangunan ekonomi melibatkan partisipasi perempuan.

Kebijakan dan Dukungan yang Diperlukan

1. **Pendidikan Kewirausahaan Inklusif:** Pelatihan berbasis gender, mentoring, dan digitalisasi.
2. **Akses Pembiayaan yang Ramah Gender:** Skema kredit mikro dengan pendekatan komunitas atau koperasi.
3. **Ekosistem Bisnis yang Mendukung:** Regulasi pro-UMKM, fasilitasi pasar, dan jaringan usaha.
4. **Kebijakan Pro Gender :** peraturan afirmatif, perlindungan hukum yaitu kepastian hukum atas hak kekayaan intelektual.
5. **Akses ke pasar :** platform digital dan e – commerce, pameran dan expo UMKM perempuan.
6. **Dukungan social dan infrastruktur :** fasilitas mendukung, transportasi aman dan terjangkau.
7. **Data dan riset terpadu :** pemerintah perlu memiliki data terpisah terkait usaha perempuan untuk membuat kebijakan yang tepat sasaran.
8. **Kampanye kesadaran :** mengubah mindset masyarakat bahwa perempuan juga mampu menjadi pemimpin bisnis pencipta lapangan kerja.

Tabel 1. Kontribusi Womenpreneur terhadap Ekonomi Lokal

Bentuk Kontribusi	Penjelasan
Penciptaan lapangan kerja	Womenpreneur sering mempekerjakan warga lokal, khususnya perempuan lainnya.
Peningkatan pendapatan keluarga	Usaha perempuan menambah sumber ekonomi rumah tangga.
Diversifikasi ekonomi lokal	Sektor yang digeluti meliputi kuliner, kerajinan, dan jasa komunitas.
Inovasi sosial	Usaha mereka sering mendorong kegiatan sosial seperti koperasi atau pelatihan lokal.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Womanpreneur memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan, memberdayakan ekonomi komunitas, dan mendorong inovasi dalam sektor ekonomi kreatif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pembiayaan, norma sosial, dan jaringan bisnis yang terbatas, pengusaha perempuan memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Untuk mendukung pertumbuhan mereka, diperlukan kebijakan yang memfasilitasi akses ke pendidikan kewirausahaan, pembiayaan, serta pengembangan jaringan bisnis. Dengan langkah-langkah yang tepat, womanpreneur dapat berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan perekonomian lokal dan global. Womenpreneur memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan ekonomi lokal, terutama dalam memperkuat sektor UMKM, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Untuk memperkuat peran ini, diperlukan kebijakan afirmatif dan kolaborasi lintas sektor. Ekosistem kewirausahaan yang responsif gender menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Ahl, H. (2006). *Why research on women entrepreneurs needs new directions*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(5), 595-621.
- Allen, I. E., & Truman, C. (2008). *Women entrepreneurs and the financing of their business*. *Journal of Small Business Management*, 46(1), 32-45.
- Bruin, A. D., & Lewis, K. A. (2010). *Entrepreneurship and women's empowerment*. *Women in Management Review*, 25(6), 512-526.
- Brush, C. G., De Bruin, A., & Welter, F. (2009). *A gender-aware framework for women's entrepreneurship*. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 1(1), 8-24.
- Chávez, L., & García, F. (2018). *Women entrepreneurs in creative industries: An analysis of their innovative practices*. *Journal of Business Venturing*, 33(2), 258-270.
- Global Entrepreneurship Monitor (GEM). (2016). *Global entrepreneurship monitor 2016/2017 global report*. London Business School.
- Kelley, D. J., Brush, C. G., Greene, P. G., & Litovsky, Y. (2015). *Global entrepreneurship monitor 2015 women's entrepreneurship report*. Global Entrepreneurship Monitor.
- Rubenstein, A. H., & Reilly, A. (2016). *Women and financial inclusion: The impact of finance on women entrepreneurs*. *Entrepreneurship & Regional Development*, 28(5-6), 343-359.
- Wadhwa, V., & Aggarwal, R. (2016). *The rise of the woman entrepreneur in the 21st century*. *Academy of Management Perspectives*, 30(3), 253-264.
- Carter, S., & Shaw, E. (2010). *Women's Business Ownership: Recent Research and Policy Developments*. UK: Small Business Service.
- International Finance Corporation (IFC). (2020). *Women Entrepreneurs in Indonesia: A Pathway to Inclusive Economic Growth*.
- Kabeer, N. (1999). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*. Development and Change.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Data Statistik UMKM*.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Harvard University Press.
- World Bank. (2018). *Female Entrepreneurs: Closing the Gender Gap in Access to Financial Services*.